

## EVALUASI PENYEBARAN INFORMASI PADA PROSES REKONSTRUKSI PASCA BENCANA ALAM DI KOTA PALU

Andi Akifah<sup>1</sup>, Risqy Alfiyaty<sup>2</sup>, Kudratullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako Palu  
[andiakifah@untad.ac.id](mailto:andiakifah@untad.ac.id), [riskyalfiyaty@gmail.com](mailto:riskyalfiyaty@gmail.com), [Kudra988@gmail.com](mailto:Kudra988@gmail.com)

### ABSTRAK

Pasca gempa bumi, tsunami dan likuefaksi 28 September 2018 yang meluluhlantahkan Kota Palu, Sebagian Kabupaten Sigi dan Donggala, terjadi kesemrautan yang dipicu oleh akses informasi yang terbatas dan tidak terkoordinirnya sumber informasi sehingga terjadi kesimpangsiuran informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyebaran informasi seputar proses rekonstruksi pasca bencana 28 September 2018. Riset ini diharapkan menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam hal penyampaian kebijakan kepada khalayak agar tidak terjadi resistensi di masyarakat terdampak bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pasca bencana alam yang terjadi di Kota Palu pada tanggal 28 September 2018 bertujuan untuk mengembalikan motivasi hidup masyarakat menjadi lebih baik. Informasi terkait rekonstruksi disebarluaskan dengan berbagai cara yaitu mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), aparat kelurahan, maupun yayasan pemberi donasi kemudian disalurkan kepada camat, lurah, RT/RW dan tokoh masyarakat yang memiliki hubungan emosional lebih dekat kepada masyarakat. Informasi yang diterima dievaluasi dengan baik melalui proses musyawarah oleh masyarakat dan pemerintah. Media yang digunakan dalam proses penyebaran informasi yaitu melalui *whatsapp group*, pengeras suara dan *face to face*.

**Keywords:** Penyebaran Informasi, Bencana Alam, Rekonstruksi

### ABSTRACT

*After the earthquake, tsunami and liquefaction on 28 September 2018 which devastated Palu City, parts of Sigi and Donggala Regencies, chaos occurred which was triggered by limited access to information and uncoordinated sources of information resulting in confusion of information. This study aims to evaluate the dissemination of information about the post-disaster reconstruction process on 28 September 2018. This research is expected to become a reference for stakeholders in terms of delivering policies to the public so that there is no resistance in*

*disaster-affected communities. This study uses a qualitative approach based on case study research.*

*The results of the study show that the post-natural disaster reconstruction that occurred in Palu City on September 28, 2018 aims to restore the motivation of people's lives for the better. Information related to reconstruction is disseminated in various ways, starting from the central government, regional governments such as the Public Works and Public Housing (PUPR) Office, Regional Disaster Management Agency (BPBD), village officials, and foundations that donate to the sub-district head, village head, RT/ RW and community leaders who have a closer emotional relationship with the community. The information received is properly evaluated through a deliberation process by the community and the government. The media used in the process of disseminating information is through WhatsApp groups, loudspeakers and face to face.*

**Keywords:** *Information dissemination, Natural Disaster, Reconstruction*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang berada dalam cakupan Cincin Api Pasifik. Daerah dalam kawasan cincin api memiliki potensi gempa, tsunami dan gunung-gunung berapi yang aktif (Sanusi, 2018). Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika telah terjadi 779 kali gempa tektonik pada bulan Februari 2020 (bmkg.go.id, 2020).

Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu sangat rawan dan memiliki potensi gempa bumi yang cukup tinggi karena lokasinya berada di atas patahan sesar Palu-Koro. Patahan ini akhirnya dirasakan oleh masyarakat pada tanggal 28 September 2018 yang ditandai dengan adanya gempa dan tsunami di Kota Palu dan beberapa wilayah seperti Kabupaten Donggala dan Kabupaten Sigi. Menurut Kepala Pusat Data, Informasi, dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Sutopo Purwo Nugroho menyampaikan bahwa gempa tersebut tergolong gempa dangkal dan berpotensi memicu tsunami. "Gempa ini adalah gempa yang dangkal akibat jalur sesar Palu Koro yang dibangkitkan oleh deformasi dengan mekanisme pergerakan struktur sesar mendatar miring, dan gempa ini berpotensi memicu tsunami," kata Sutopo di kantor BNPB, Utan Kayu, Jakarta Timur, Sabtu (29/9/2018). (Kompas .com :<https://nasional.kompas.com/read/2018>)

Gempa diawali dengan kekuatan 5,9 magnitude pada pukul 14.00 WIB. Berselang sekitar tiga jam, gempa dengan magnitude yang lebih besar yaitu 7,4 (dan USGS) mengguncang Palu dan Donggala. Berdasarkan data katalog BMKG sampai dengan 3 Oktober 2018 bahwa telah terjadi 160 gempa susulan, (Widiyantoro, dkk, 2018:25). Selanjutnya sesar Palu Koro, juga menyebabkan terjadinya likuefaksi dan gerakan tanah yang besar berada di wilayah Balaroa, Sigi, Petobo, Jono Oge, Sidondo dan Sibalaya, (Daryono, dkk, 2018:51).

Lima menit pascagempa, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyampaikan peringatan dini tsunami. "Ketika terjadi warning tsunami, BMKG menyatakan pada pukul 17.02 dengan status Siaga dan Waspada. Arti status Siaga, tinggi tsunami adalah 0,5-3 meter untuk di pantai barat Donggala. sedangkan Waspada, kurang dari setengah meter Kota Palu bagian barat," ujar Sutopo. Saat itu, menurut Sutopo, pihaknya tengah menyiapkan rilis untuk mengimbau masyarakat supaya menjauhi kawasan pantai dan sungai dalam kurun waktu 30 menit. Namun, 30 menit setelah dikeluarkan peringatan tersebut, BMKG mencabutnya pada pukul 17.37 WIB. Akan tetapi, tsunami benar-benar terjadi pada pukul 17.22 WIB. Berdasar data BNPB, ketinggian tsunami ada yang mencapai 6 meter. Sejak gempa dan tsunami terjadi di Kota Palu dan Kabupaten Donggala, Jumat (28/9/2018), sejumlah gempa susulan terus terjadi di kawasan tersebut hingga Jumat malam. (Kompas.com:<https://nasional.kompas.com/read/2018>)

Berdasarkan data korban paling banyak berada di Palu dengan jumlah 1.636 orang, sementara di Donggala 171 orang dan Sigi 222 orang, Parigi 15 orang dan di Pasangkayu 1 orang. Sedangkan jumlah korban hilang hingga kini mencapai 671 orang. Korban luka berjumlah 10.679, dari angka ini, 2.549 di antaranya mengalami luka berat dan 8.130 luka ringan. Sementara ratusan lain dinyatakan hilang selain ribuan orang yang dicemaskan tewas tak teridentifikasi karena likuefaksi. Jumlah pengungsi sejauh ini 82.775 orang, dan 8.731 di antaranya di luar Sulawesi Tengah, (Latief, dkk, 2018:109-110). Selanjutnya, terdapat data berupa laporan resmi pemerintah Sulawesi Tengah, sekitar 4.340 orang meninggal, 172.635 orang mengungsi dan lebih dari 100 ribu rumah rusak (Mediaalkhairat.id, 2020). Data yang ada tersebut, tentunya akan menghasilkan masalah yang lebih kompleks, seperti pemenuhan kebutuhan hidup, hilangnya pekerjaan, rasa trauma dan banyaknya penyebaran informasi melalui media yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Masyarakat menerima informasi yang tidak jelas, tidak pasti, penuh janji dan hanya berbentuk hoaks. Misalnya terkait dengan informasi bantuan tempat tinggal sebagai proses rekonstruksi pasca bencana alam yang awalnya dilakukan pendataan setiap rumah tangga bagi mereka yang terdampak, namun pendataan tersebut terus dilakukan hingga berkali-kali dan membuat masyarakat kurang percaya pada oknum yang meminta data rumah tangga. Mengapa? Karena realisasi dari data yang dimintakan berjalan dengan sangat lambat, tidak tepat sasaran dan bahkan tidak terealisasi sama sekali. Selanjutnya, terkait dengan penyebaran informasi yang kurang baik ialah berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Adanya aturan bahwa tidak diperbolehkan membuat pemukiman atau tinggal pada Zona Sepanjang pantai rawan tsunami minimal 100-200 meter dari titik pasang tertinggi (Litha, 2020). Namun kenyataannya pembangunan hotel dan perumahan mewah di daerah pesisir seperti Tondo dan Silae tidak diberlakukan. Perbedaan perlakuan terhadap masyarakat terdampak berakibat pada resistensi terhadap rencana relokasi warga yang berada pada zona terlarang. Masyarakat di larang membangun rumah di tepi pantai, padahal mata pencarian mereka sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup ialah dengan menjadi nelayan.

Ketidakpastian informasi dan implementasi kebijakan yang kurang baik tentunya memberikan dampak negatif terkait dengan perilaku masyarakat terhadap pemerintah. Olehnya itu, untuk meminimalisir terjadinya masalah yang berkepanjangan, tentunya dibutuhkan sebuah strategi dalam mengevaluasi proses penyebaran informasi yang diberikan oleh pemerintah baik secara langsung dan melalui media komunikasi. Evaluasi ini dilakukan juga untuk mengurangi ketidakpastian masyarakat dalam mewujudkan harapan mereka untuk mengubah hidup menjadi lebih baik pasca bencana alam di Kota Palu.

## KERANGKA TEORETIK

### Batasan Informasi

Informasi berasal dari kata *informare* (bahasa latin) berarti membentuk melalui pendidikan. dalam ilmu komunikasi, informasi diartikan keterangan maupun pesan yang berupa suara, isyarat, maupun cahaya yang dengan cara tertentu dapat diterima oleh sasaran baik berupa mesin maupun makhluk hidup (Budianto & Farid, 2011).

Tiga hal penting yang menjadi dasar dalam menentukan kualitas dari satu informasi menurut Lipursari (2019), yaitu:

1. *Akurat*

Informasi harus bebas dari kesalahan, dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya pada situasi tertentu, disajikan secara lengkap, hanya yang dibutuhkan saja yang disajikan, dapat disajikan pada lingkup yang luas maupun terbatas, menunjukkan kinerja yang maksimal dengan pengukuran aktivitas yang telah diselesaikan sampai kemajuan yang telah dicapai dari sumber daya yang terkumpul.

2. *Tepat Waktu*

Informasi harus ada saat dibutuhkan, selalu *up to date*, dapat disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, dan dapat disajikan pada periode sekarang, masa lalu, dan masa yang akan datang.

3. *Relevan*

Informasi tersebut mempunyai manfaat untuk pemakainya. Relevansi informasi untuk orang satu dengan orang yang lain berbeda, misalnya informasi sebab musabab kerusakan mesin produksi kepada akuntan perusahaan adalah kurang relevan dan akan lebih relevan, bila ditujukan kepada ahli teknik perusahaan.

Kebutuhan informasi dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi, dan kognisi Seseorang. Sepanjang hidup setiap orang selalu menghadapi yang kebutuhan beserta masalah-masalahnya. Kebutuhan terjadi jika terdapat masalah, antara yang seharusnya dengan kondisi nyata sekarang. Timbulnya kebutuhan juga terjadi karena adanya informasi yang datang menerpa orang yang bersangkutan. Kemudian akan menjadi suatu masalah apabila kebutuhan yang tidak dipenuhi akan membawa dampak yang kurang baik.

Kebutuhan informasi adalah kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, menemukan keingintahuan dan penjelasan, berawal dari pertanyaan kemudian dicari jawabannya. Kebutuhan seseorang tidak dapat lepas dari kebutuhan informasi. Kebutuhan tersebut berbeda oleh setiap individu. Semakin meningkat kehidupan seseorang, semakin meningkat pula kebutuhan akan informasi. Oleh karena itu upaya dalam pencarian informasi juga berbeda tergantung kepada latar belakang pekerjaan, kondisi sosial dan budaya, serta lokasi tempat tinggal (Islam & Zabed Ahmed, 2012; Juditha, 2017).

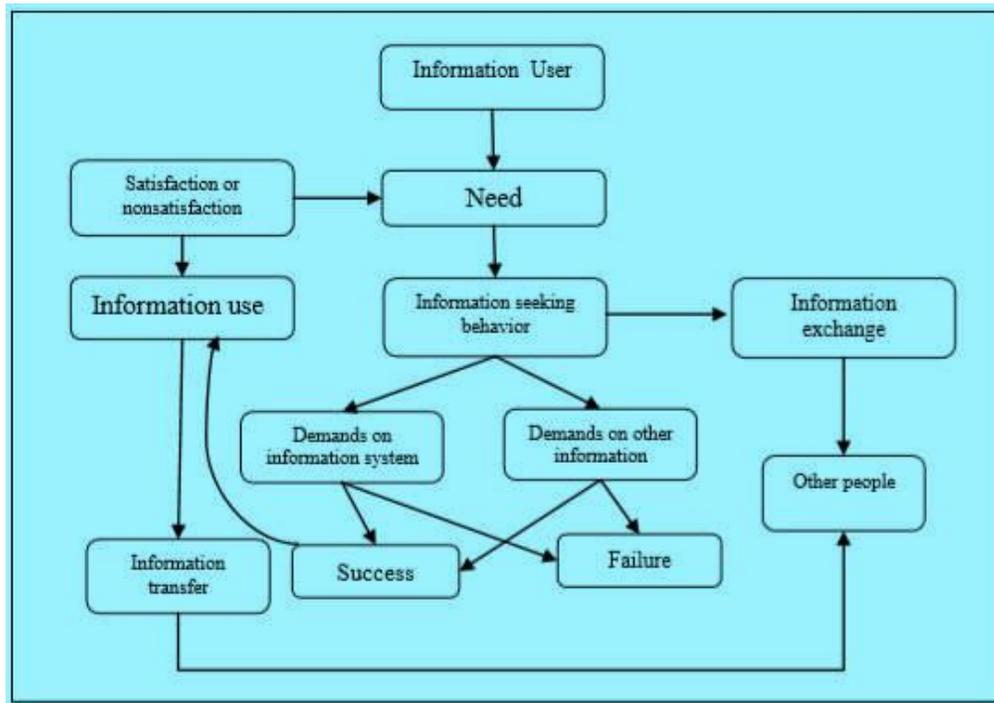
Setiap individu seharusnya memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menyeleksi serta menggunakan informasi secara efektif, ini yang biasa disebut dengan *information literacy*. Orang yang memiliki keterampilan dalam mencari informasi, biasanya akan memiliki strategi tersendiri dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai keinginannya agar terpenuhi (Lipursari, 2019).

### **Kendala Pencarian Informasi**

Setiap orang mengalami suatu kendala atau hambatan dalam mencari informasi, kemungkinan kendala tersebut disebabkan oleh faktor internal, atau disebabkan oleh faktor eksternal pencari informasi, atau bisa juga disebabkan dari kedua faktor tersebut. Hambatan dalam pencarian informasi dapat dikategorikan menjadi hambatan individu, hambatan lingkungan dan hubungan antar individu. hambatan individu adalah faktor yang menghambat pencarian informasi yang berasal dari dalam diri pencari informasi itu sendiri seperti faktor sifat, pendidikan dan status sosial ekonomi. Hambatan yang berasal dari lingkungan pencarian informasi antara lain waktu yang terlalu lama untuk memperoleh informasi, fasilitas akses yang terbatas, situasi ekonomi dan politik.

Kendala lain juga diutarakan oleh Wersig, bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada suatu keadaan yang dipengaruhi oleh lingkungan pengetahuan, situasi, dan tujuan yang ada pada diri manusia (Pendit, 2003). Maka dari kendala-kendala tersebut dapat dipahami, bahwa banyak manfaat dari sebuah informasi yang kita peroleh, dan kita sebagai pencari informasi juga harus mencari informasi mengenai bagaimana sebuah informasi yang kita inginkan tersebut bisa diperoleh yaitu melalui media tertentu atau manusia.

Salah satu model yang bisa digunakan dalam pencarian informasi yaitu model Perilaku Pencarian Informasi oleh Wilson (Faturrahman, 2016). Dalam model ini, pencarian informasi dimulai dari adanya kebutuhan terhadap informasi yang kemudian memunculkan perilaku pencarian informasi berupa permintaan terhadap sistem informasi dan sumber informasi lainnya yang hasilnya bisa gagal ataupun sukses. Ketika proses tersebut sukses maka pengguna akan mendapatkan informasi yang memuaskan ataupun tidak memuaskan. Informasi ini yang nantinya akan ditransfer ke orang lain dalam proses tukar menukar informasi. Untuk lebih jelasnya, berikut model Pencarian Informasi yang dirumuskan oleh Wilson (Gambar 1).



Gambar 1 : Model Pencarian Komunikasi Wilson (Faturrahman, 2016)

Penyebaran informasi dalam masyarakat melalui berbagai macam cara serta berbagai sumber. Sumber informasi dapat diperoleh dari berbagai tempat dan media baik dari benda hidup maupun benda mati. Bisa dari buku, majalah, surat kabar, radio, *tape recorder*, CD-ROM, disket komputer, brosur, pamflet, dan media rekaman informasi. Bisa juga dari media baru (internet) yang kini pemanfaatannya semakin banyak (Faturrahman, 2016). Selain media massa dan internet, manusia juga merupakan sumber informasi utama dalam pencarian informasi. Namun demikian tingkat kepercayaannya tergantung pada kredibilitas komunikator yang menjadi sumber informasi tersebut.

## METODE

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun metode dan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pokok permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini menyangkut evaluasi sumber informasi mana saja yang dapat dijadikan sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi dan komunikasi bagi masyarakat terdampak (penyintas), yang nantinya bisa menjadi rekomendasi bagi kelompok-kelompok masyarakat maupun

pemerintah dalam mengurangi ketidakpastian informasi seputar proses rekonstruksi pasca bencana tanggal 28 September 2018.

Penelitian studi kasus dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang meneliti kehidupan nyata, kasus atau berbagai kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi atau sumber informasi majemuk seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen dari berbagai laporan dan kemudian melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015).

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kota Palu dan sekitarnya. Secara khusus akan dilakukan di Kantor Pemerintah terkait serta beberapa Hunian Sementara (huntara) terpilih yang tersebar di wilayah Kota Palu. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan huntara tersebut mewakili dari tiga (3) jenis bencana alam yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 lalu. Adapun rencana lokasi huntara tersebut yaitu:

1. Bencana tsunami : area pesisir pantai (Huntara aipa Beach dan Lapangan Kompas Tondo)
2. Bencana likuefaksi : antara Petobo dan Balaroa
3. Bencana gempa bumi : Huntara ACT di Tondo

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto maupun film) sebagai bahan analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan. Pada saat penelitian telah selesai dilakukan, peneliti memisahkan transkrip wawancara sesuai etnis agar memudahkan melihat isi teks yang telah terjadi berulang-ulang dalam isi jawaban.

Langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif ini adalah penarikan simpulan. Penarikan simpulan setelah diawali dari pengumpulan data di lapangan. Kemudian pada tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan atau verifikasi berdasarkan data lapangan dengan menggambarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian secara lebih detail.

## DISKUSI

### **Evaluasi Penyebaran Informasi pada Proses Rekonstruksi Pasca Bencana Pada beberapa Hunian Sementara**

Informasi merupakan pesan yang bisa dimaknai dengan baik oleh pelaku komunikasi. Dalam hal ini, masyarakat yang terkena dampak bencana alam di Kota Palu membutuhkan informasi yang baik terkait dengan proses rekonstruksi yang dilakukan oleh pemerintah. Harapan terbesar dari masyarakat ialah mereka membutuhkan informasi yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya, memuaskan rasa ingin tahu mereka, memberikan pemahaman kepada mereka terkait dengan tindakan apa yang harus dilakukan dan tentunya informasi yang didapatkan dari pemerintah dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya bisa

direalisasikan dengan baik. Berdasarkan konsepnya bahwa kebutuhan informasi adalah kebutuhan yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan, menemukan keingintahuan dan penjelasan, berawal dari pertanyaan kemudian dicari jawabannya. Kebutuhan seseorang tidak dapat lepas dari kebutuhan informasi. Kebutuhan tersebut berbeda oleh setiap individu. Semakin meningkat kehidupan seseorang, semakin meningkat pula kebutuhan akan informasi. Oleh karena itu upaya dalam pencarian informasi juga berbeda tergantung kepada latar belakang pekerjaan, kondisi sosial dan budaya, serta lokasi tempat tinggal (Islam & Zabed Ahmed, 2012; Juditha, 2017).

Penyebaran informasi yang didapatkan oleh masyarakat korban bencana alam di Kota Palu, tentunya tidak serta merta diterima oleh nalar, dibutuhkan sebuah proses evaluasi informasi yang di dalamnya penuh dengan strategi memaknai sehingga tidak mengakibatkan kesalahpahaman dan berujung pada masalah sosial. Pada dasarnya bahwa setiap individu seharusnya memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menyeleksi serta menggunakan informasi secara efektif, ini yang biasa disebut dengan *information literacy*. Orang yang memiliki keterampilan dalam mencari informasi, biasanya akan memiliki strategi tersendiri dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai keinginannya agar terpenuhi (Lipursari, 2019).

### **Huntara Korban Gempa Bumi**

Pola penyebaran informasi yang beredar pada masyarakat penyintas gempa bumi sangat beragam. mengingat korban gempa bumi tersebar merata di Kota Palu. Hal ini berbeda dengan dua kategori lainnya yaitu tsunami dan likuefaksi yang sebagian besar terkumpul di beberapa kelompok huntara tertentu. Menurut Mama Namira (salah seorang penyintas yang menghuni Huntara Vatutela), informasi seputar rekonstruksi pasca bencana sebagian besar didapatkannya dari mulut ke mulut, yaitu berasal dari hasil pembicaraan yang beredar di lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya berdasarkan data wawancara yang diterima dari Firmansyah bahwa berdasarkan informasi dari kelurahan bahwa pendataan penerima bantuan di lakukan oleh Ketua RT setempat atas arahan kelurahan.

### **Huntara Korban Tsunami**

Untuk kategori korban Tsunami, informan terpusat di beberapa .tempat tertentu seperti Huntara Lapangan Kompas Tondo, Taipa beach, Kampung Lere dan Pantoloan. Mengenai akses informasi seputar proses rekonstruksi pasca bencana, para penyintas bencana tsunami mendapatkan langsung dari pihak pemerintah melalui perwakilan mereka yang datang mengunjungi langsung ke pemukiman sementara yang ditempati para korban. Pemerintah tersebut berasal dari Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), aparat kelurahan, maupun yayasan pemberi donasi yang datang berkunjung ke Huntara. Informasi yang didapatkan terkait dengan fasilitas perumahan yang akan mereka tempati. Meski demikian, diakui Lina, dari sekitar 120 kamar /

Kepala Keluarga (KK), hanya satu KK yang belum mendapatkan kejelasan kepemilikan HUNTAP.

### **Huntara Korban Likuefaksi**

Untuk kategori ini, masyarakat yang menjadi korban likuefaksi terpusat di beberapa *camp* hunian sementara. Oleh karena itu proses penyebaran informasinya lebih merata dan lebih terorganisir. Muhammad Naim, salah seorang penyintas bencana likuefaksi yang dipercaya sebagai koordinator salah satu RT di Huyntara Petobo, menjelaskan bahwa informasi yang disebarluaskan bisa melalui via *whatsapp*, komunikasi langsung pemerintah kelurahan dengan masyarakat dan diumumkan melalui pengeras suara di Mesjid. Informasi yang didapatkan tentunya dilakukan kembali musyawarah. Hal ini dibuktikan dalam penelusuran *online*, bahwa warga Petobo yang terkena dampak likuefaksi melakukan musyawarah bersama seluruh warga dan tokoh masyarakat dalam membahas masalah seputar proses rekonstruksi pasca bencana, terutama permasalahan relokasi warga ke hunian tetap.

## **KESIMPULAN**

Rekonstruksi pasca bencana alam yang terjadi di Kota Palu pada tanggal 28 September 2018 bertujuan untuk mengembalikan motivasi hidup masyarakat menjadi lebih baik. Informasi terkait rekonstruksi disebarluaskan dengan berbagai cara yaitu mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), aparat kelurahan, maupun yayasan pemberi donasi kemudian disalurkan kepada camat, lurah, RT/RW dan tokoh masyarakat yang memiliki hubungan emosional lebih dekat kepada masyarakat. Informasi yang diterima dievaluasi dengan baik melalui proses musyawarah oleh masyarakat dan pemerintah. Media yang digunakan dalam proses penyebaran informasi yaitu melalui *whatsapp group*, pengeras suara dan *face to face*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adrian, D., Studi, P., Komunikasi, I., Tadulako, U., & Moutong, P. (2020). *Strategi Mengurangi Ketidakpastian Informasi Pasca Bencana Alam pada Anan Perantauan Asal Palu, Sigi dan Donggala*. 27–34.
- bmkg.go.id. (2020). *Terjadi 779 gempa tektonik selama bulan februari 2020*.
- Badri, M. (2018). Sistem Komunikasi dalam Pembangunan Sosial Pasca Bencana. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 66–80. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/6574>
- Pramono, S. (2017). *Strategi Public Relations Kemdikbud Dalam Sosialisasi Kbijakan full day school*. 1–40.

- Budi HH, S. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal ASPIKOM*, 1(4), 362. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.36>
- Budianto, H., & Farid, H. (2011). *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Daryono, Mudrik R, dkk. 2018. Survei Offset Permukaan Gempa Palu 2018 (KAJIAN GEMPA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH: 28 SEPTEMBER 2018 M 7,4). Pusat Studi Gempa Nasional (PuSGeN), Pusat Litbang Perumahan dan Pemukiman, Balitbang PUPR
- Faturrahman, M. (2016). Model-Model Perilaku Pencarian Informasi. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 1(1), 74–91. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jupi/article/view/101/66>
- Gerungan, W. M. (2019). Penanggulangan Bencana pada Tahap Pasca Bencana Menurut Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. *Lex Et Societatis*, 7(9). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/27002/26596>
- I-News.id. (2018). *10 Gempa dan Tsunami Terjang Donggala-Palu Sejak tahun 1927, terdahsyat 1938*. <https://www.inews.id/news/nasional/10-gempa-dan-tsunami-terjang-donggala-palu-sejak-1927-terdahsyat-1938>
- Islam, M. S., & Zabed Ahmed, S. M. (2012). The information needs and information-seeking behaviour of rural dwellers: A review of research. *IFLA Journal*, 38(2), 137–147. <https://doi.org/10.1177/0340035212444513>
- Juditha, C. (2017). Akses pencarian dan penyebaran informasi tentang pemerintah bidang komunikasi dan informatika oleh masyarakat di sulawesi selatan. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 1–14. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/issue/view/151>
- KEMENKUMHAM. (2007). Undang-undang No.24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. In *UU. NO.24 TAHUN 2007*.
- Kompas.com:<https://nasional.kompas.com/read/2018>
- LATIEF, Hamzah, dkk. 2018. Laporan Survei Tsunami Palu 28 September 2018. (KAJIAN GEMPA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH: 28 SEPTEMBER 2018 M 7,4). Pusat Studi Gempa Nasional (PuSGeN), Pusat Litbang Perumahan dan Pemukiman, Balitbang PUPR
- Lipursari, A. (2019). Peran Sistem Informasi Manajemen (Sim) Dalam Pengambilan Keputusan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Litha, Y. (2020). *Tidak Ingin Jauh Dari Pesisir Nelayan Teluk Palu Ingin Relokasi Mandiri*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/tidak-ingin-jauh-dari-pesisir-nelayan-teluk-palu-inginkan-relokasi-mandiri/5278381.html>
- Mediaalkhairat.id. (2020). *Warga Tondo Protes Sistem Pendataan*. <http://media.alkhairat.id/warga-tondo-protos-sistem-pendataan-korban-bencana/>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Pendit, P. L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. JIP-FSUI.
- Sanusi, H. (2018). JURNALISME DAN BENCANA (Refleksi Peran Jurnalis dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu-Donggala). *Jurnal Jurnalisa*, 4(2), 211–225. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i2.6895>
- Tirto.id. (2018). *Gempa Palu: Masalah di Balik “Ambil Dulu Pemerintah yang Bayar” Baca selengkapnya di artikel “Gempa Palu: Masalah di Balik ‘Ambil Dulu Pemerintah yang Bayar.’”* <https://tirto.id/gempa-palu-masalah-di-balik-ambil-dulu-pemerintah-yang-bayar-c3ZQ>
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus Desain & Metode*. Raja Grafindo Persada.